

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat bagi Rasulullah Saw. sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim dan sebagai korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah yang sebelumnya dan bernilai abadi.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur melalui perantara Malaikat Jibril. Fungsi utama Al-Qur'an memang sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia, agar dapat menjalankan hidupnya di dunia secara baik, yakni dengan mena'ati apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Disamping pembeda antara yang hak dan yang bathil, juga sebagai pembeda terhadap segala sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktekkan manusia dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.<sup>3</sup> Isi pesan dalam Al-Qur'an masih bersifat umum, maka untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an diperlukan penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Allah SWT. Berfirman dalam Qs. al-Alaq : 1-5

---

<sup>1</sup> Miftah Faridi, *Pokok-pokok Ajaran Islam* (Bandung, PUSTAKA 2000), h. 8

<sup>2</sup> Rif'at Syauqi nawawi, *Kepribadian Qurani* (Jakarta, AMZAH Imprent Bumi Aksara 2011), h. 240

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2001), h. 18

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. al-Alaq : 1-5)<sup>4</sup>*

Pada ayat diatas terdapat kata *iqra'* yang berarti bacalah, telitilah, damailah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis.<sup>5</sup> Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan untuk membaca yang berarti memahami, meneliti, dan lain sebagainya. Maka untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum, dibutuhkan penafsiran terhadap ayat-ayat-Nya untuk memahami apa yang dimaksudkan pada ayat-ayat tersebut.

Secara umum, orang Islam senantiasa mencari-cari keutamaan suatu surat di dalam Al-Qur'an, sehingga banyak cerita tentang keutamaan surat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Surat al-Ikhlās pun tidak luput dari yang demikian. Maka, kita harus bersikap kritis terhadap dongeng-dongeng yang tidak dapat kita telusuri kebenarannya.<sup>6</sup>

Surat al-Ikhlās merupakan surat ke 112 dalam kitab suci Al-Qur'an menurut Mushaf Usmani. Meski ditempatkan di bagian akhir kitab Al-Qur'an, namun al-Ikhlās merupakan surat yang diwahyukan di Mekkah, bahkan surat ini diturunkan

<sup>4</sup> Ahmad Luthfi Fathullah, *Aplikasi al-Qur'an al-Hadi*, (Jakarta : Pusat Kajian Hadis), al-Qur'an Interaktif Qs. al-'Alaq : 1-5

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2001), h. 5

<sup>6</sup> Achmad Chodjim, *Bersihkan Iman dengan surat kemurnian*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 24

di awal kenabian. Menurut Maulana Muhammad Ali, ada 60 surat yang diwahyukan kepada Nabi selama 5 tahun pertama kenabiannya.<sup>7</sup>

Al-Ikhlās merupakan surat ke-22 yang diturunkan kepada Nabi. Tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa surat ini merupakan surat ke-19 yang diwahyukan di tahun-tahun pertama kenabian. Surat al-Ikhlās disebut juga sebagai surat at-Tauhid, karena surat ini berisi ajaran untuk memurnikan kepercayaan manusia kepada Tuhannya.

Surat al-Ikhlās merupakan salah satu surat terpendek dalam Al-Qur'an. Ia hanya mengandung 4 ayat. Perlu diketahui, walaupun ayatnya pendek, namun kandungan-kandungan surat ini memiliki bobot setara dengan sepertiga Al-Qur'an.<sup>8</sup> Nabi Saw. Bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, surat al-Ikhlās itu senilai sepertiga al-Qurān* (H.R. Bukhari 5013 dan Ahmad 11612).

Dalam hadits lain dari Abu Darda R.a., Nabi Saw., Pernah bertanya kepada para sahabat :

أَيُّعِزُّ أَحَدَكُمْ يَقْرَأُ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

*Mengapa kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur'an semalam ?*

*Mereka bertanya, : Bagaimana caranya kita membaca sepertiga Al-Qur'an dalam waktu semalam?*

---

<sup>7</sup> Maulana Muhammad Ali, 1999, *Qur'an Suci: Terjemah dan Tafsir*, terj. H.M. Bachrun, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah.

<sup>8</sup> Achmad Chodjim, *Bersihkan Iman dengan surat kemurnian*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 33

*Lalu Nabi Saw. Menjelaskan :*

(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) يَغْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

*Qul huwallāhu aḥad senilai sepertiga al-Qur'an.* (H.R. Muslim 1922)

Namun kebanyakan dari kalangan kaum muslimin masih banyak yang belum mengetahui maksud dari sepertiga al-Qur'an dalam surat al-Ikhlās itu, sehingga berdampak pada kekeliruan dalam pengamalannya.

Mereka merasa cukup membaca surat al-Ikhlās dengan cara diulang-ulang karena anggapannya bahwa dengan membaca surat al-Ikhlās sama dengan membaca keseluruhan al-Qur'an. Anggapan sepertiga al-Qur'an itu selalu ditanggapi dan dipahami secara tekstual saja tidak pada tinjauan secara makna. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap amal perbuatan seseorang.

Menurut al-Qurthubi, surat al-Ikhlās itu bernilai sepertiga al-Qur'an tetapi senilai dalam pahala bukan senilai dalam amal, sehingga tidak bisa orang yang membaca al-Ikhlās berulang-ulang dikatakan seperti membaca seluruh Al-Qur'an.<sup>9</sup> Inilah salah satu tujuan utama yang dibidik oleh imam al-Qurthubi yang menginginkan kehidupan manusia sesuai dengan apa yang dianjurkan syari'at, tidak keliru dalam mengamalkannya.

Dari paparan diatas, membuat penulis tertarik untuk menelitinya karena perlu tinjauan secara mendalam makna dalam surat al-Ikhlās tersebut, sebab makna surat ini sangatlah luas dan banyak pembahasan di dalam al-Qur'an termasuk salah satunya mengenai hukum-hukum yang berlaku di dalam Islam,

---

<sup>9</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) Jilid ke-20, H. 220

sehingga dikatakan bahwa surat ini memiliki bobot makna senilai dengan sepertiga al-Qur'an.

Adapun alasan penulis memilih al-Qurthubi sebagai objek kajian lebih disebabkan karena pendapatnya dalam masalah ini cukup dinamis. Dalam kitabnya yang bernama *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* juga memberi warna khas dan sangat relevan dalam kajian ini sehingga memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an. Penyajiannya yang "lengkap" (Kajian kosakata, munasabah, asbabul an-Nuzul, menampilkan riwayat-riwayat baik dari hadits maupun sahabat atau tabi'in bahkan tidak menolak pendapat dari pakar luar selagi hal itu berhubungan apalagi membantu pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan lain-lain). Melalui karyanya itu, al-Qurthubi hendak mengusung tema besar yakni penghayatan terhadap ayat-ayat Ilahi sehingga lahir hukum-hukum Allah sebagai penuntun bagi manusia dalam kehidupannya.

Adapun keunikan yang kita temui dalam kitab tersebut ialah kita akan melihat bahwa tafsir-tafsir yang beliau gunakan dengan cara memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang lebih luas yang menyatukan hadits dengan masalah-masalah ibadah, hukum, dan linguistik. Tidak sampai disana, hadits-hadits yang digunakannya yang ada dalam tafsirnya itu sudah ditakhrij dan disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.

Lebih dari itu, kitab tafsir yang memuat banyak hukum itu tidak memuat kisah-kisah israiliyyat seperti dalam tafsir ath-Thabari. Dalam hal ini, al-Qurthubi

tidak terpengaruh oleh ath-Thabari walaupun ia sedikit banyak telah terpengaruh oleh metode ath-Thabari.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan penelitian masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran al-Qurthubi mengenai Surat al-Ikhlās dalam tafsir *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* ?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran al-Qurthubi atas surat al-Ikhlās?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini ialah :

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Qurthubi atas surat al-Ikhlās yang terdapat dalam tafsir *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*,
2. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran al-Qurthubi atas surat al-Ikhlās.

## **D. Kegunaan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu tafsir tentang penafsiran Imam al-Qurthubi tentang makna dan keutamaan dalam surat al-Ikhlās serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam

membandingkan penelitiannya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat meluruskan pemahaman masyarakat tentang sepertiga Al-Qur'an serta dapat menguatkan keyakinan bahwa surat al-Ikhlās ini merupakan surat yang mempunyai makna yang sangat luas untuk dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan di dunia.

#### **E. Tinjauan pustaka**

Penelitian mengenai surat al-Ikhlās ataupun tentang penafsiran al-Qurthubi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan sudah tidak asing lagi bagi kalangan akademis, akan tetapi penelitian tentang penafsiran surat al-Ikhlās perspektif imam Qurthubi dalam kitab tafsir *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* belum ditemukan. Berikut ini adalah beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hayyul, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tahun 2010, dengan judul *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlās Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Skripsi ini menjelaskan tentang Inti dari pemahaman Sayyid Qutb mengenai Tauhid dalam surat al-Ikhlās. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan (teologis, historis, sosiologis, tafsir) dan metode pengumpulan data (library reserch). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa menurut pemahaman Sayyid Qutb, tauhid adalah menekankan pentingnya masalah uluhiyyah dan

‘ubudiyah hendaknya murni dari Allah semata. Jika tauhid sudah dapat dipahami secara benar maka akan mengantarkan seseorang dari lembah taklid menuju puncak keyakinan dan kepercayaan akan keesaan Allah SWT. Selain itu, tauhid mengantarkan seseorang berperilaku moral dalam setiap sendi kehidupan.<sup>10</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Zunaenah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2018, dengan judul *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surat al-Ikhlās Menurut Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*. Skripsi ini menjelaskan tentang kajian Qs. Al-Ikhlās menurut pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah kaitannya dengan penanaman pendidikan Tauhid dalam keluarga. Metode yang digunakannya ialah metode dokumentasi (*documentation reserch method*). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa konsep tauhid menurut tafsir al-Misbah dikatakan keesaan Allah SWT. Mencakup 4 hal : keesaan zat, keesaan sifat, keesaan dalam perbuatan dan keesaan beribadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur’an Qs. Al-Ikhlās terdapat konsep pendidikan aqidah dalam keluarga. Dan pendidikan yang harus ditekankan diantaranya : menanamkan ketauhidan dalam diri anak, mengenalkan ketetapan-

---

<sup>10</sup> Hayyul, *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlās Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān*. (Skripsi UIN Alauddin Makassar : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2010)

ketetapan agama, dan membimbing anak secara bertahap untuk mengetahui makna keyakinan yang sebenarnya.<sup>11</sup>

3. Skripsi dari Nuril Fajri, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dengan judul *Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*. Yang menjadi fokus penelitian ini ialah prinsip ketuhanan dan konsep tauhid dalam Qs. Al-Ikhlās dan Al-Kafirun menurut mufasir yang mana dalam hal ini mengikat dan mengatur relasi Hablum Min Allah dan Hablum Min an-Nas, termasuk masalah pluralitas umat dan prinsip tasamuh dalam konteks keindonesiaan.<sup>12</sup>
4. Skripsi dari Zakiyatus Syarifah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul *Nilai-nilai Tauhid Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam : Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab tentang surat al-Fatihah, al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Ikhlās*. Yang menjadi fokus penelitian skripsi ini yaitu nilai tauhid yang terdapat dalam tiga surat tersebut yang terangkum dalam tiga komponen, yaitu tujuan, materi, dan metode. Dalam beberapa ayat tersebut terkandung materi aqidah, syari'at dan akhlak yang berupa memahami Allah secara benar, ibadah kepada Allah

---

<sup>11</sup> Tri Zunaenah, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga : Studi Terhadap Surat al-Ikhlās Menurut Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab* (Skripsi IAIN Salatiga : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018)

<sup>12</sup> Nuril Fajri, *Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlās dan Al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2018)

dan kontekstualisasi ibadah dalam kehidupan masyarakat. Relevansinya dengan pendidikan Islam ialah bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman Pendidikan Agama Islam mengandung konsep-konsep pendidikan.<sup>13</sup>

5. Jurnal H. Abdullah, AS, dengan judul *Kajian Kitab Tafsir "al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara. Jurnal ini membahas lengkap tentang kitab tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān. Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwasannya kitab tafsir ini lebih istimewa karena tidak terbatas menafsirkan ayat-ayat hukum dan persoalan fiqh saja, tetapi lebih dari itu tafsir ini mencakup semua aspek tafsir dan ayat-ayat yang tidak berkenaan dengan hukum juga ditafsirkan oleh imam Qurthubi, dan juga al-Qurthubi di dalam penafsirannya tidak ta'assub dengan madzhab Maliki.<sup>14</sup>
6. Jurnal Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar dengan judul "*Epistemologi Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān Karya Al-Qurthubi*" IAIN Tulung Agung. Jurnal ini menjelaskan bahwa basis epistemologi al-Qurthubi adalah perpaduan antara bi al-ma'tsur dan bi al-ma'qul, perpaduan antara tekstual dan kontekstual dengan mengemukakan banyak perspektif sebelum dipilih yang dianggap benar

---

<sup>13</sup> Zakiyatus Syarifah, "Nilai-nilai Tauhid Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam : Studi Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab tentang surat al-Fatihah, al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Ikhlās". (Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2007)

<sup>14</sup> Abdullah AS, *Kajian Kitab Tafsir "al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* (Jurnal UIN Sumatera Utara Medan : Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, 2018)

oleh al-Qurthubi tanpa ada kesan fanatik terhadap madzhab yang dianut.<sup>15</sup>

7. Jurnal Masunah “*Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlās Dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini*” Studia Didkatika. Jurnal ini menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai tauhid akan lebih baik lagi dalam memperkenalkan Allah dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Semakin menyenangkan maka akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak sehingga anak semangat untuk mempelajarinya.<sup>16</sup>

#### **F. Kerangka Teori**

Al-Qur’an berisi pesan-pesan ilahi (risalah illahiyyah) untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw. Pesan-pesan tersebut tidak berbeda dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, dan rasul-rasul yang lainnya sampai kepada Nabi Isa, risalah itu ialah mentauhidkan Allah. Konsep ketuhanan yang diajarkan oleh rasul yang pernah Allah utus di dunia ini. Hanya persoalan hukum atau syari’at sajalah yang selalu berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi dimana nabi itu di utus.

Bagaimanapun juga, kita sering membaca perbincangan al-Qur’an mengenai bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, jagat raya, fenomena alam dan sejarah. Perbincangan tersebut dalam kitab suci ini, merupakan rangkaian

---

<sup>15</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, *Epistemologi Tafsir al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* (Jurnal IAIN Tulung Agung, 2017)

<sup>16</sup> Masunah, *Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlās dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini* (STUDIA DIDKATIKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016)

pembelajaran bagi umat manusia mengenai tauhid dan ketundukan kepada Allah Swt.<sup>17</sup>

Secara garis besar, al-Qur'an mengandung beberapa isi pokok ajaran, diantaranya : Aqidah, ibadah, akhlak, hukum, dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains), sejarah dan lain-lain.

Rasulullah Saw. telah menjelaskan bahwa sepertiga isi kandungan al-Qur'an itu mengungkap tentang aqidah dari sekian isi pokok ajaran al-Qur'an yang lainnya dan sepertiga yang dimaksud itu termuat di dalam qur'an surat al-Ikhlās sebagaimana dalam hadits berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَادٍ بْنِ زُعْبَةَ ، قَالَ : نا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، قَالَ : أَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُبُوبَ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ ، عَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ، وَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ " ، وَكَانَ يُقْرَأُ بِهِمَا فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ

*Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hamad bin Zugbah, ia berkata : menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam, ia berkata : telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dari Abdullah bin Zahri, dari Lays bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata : Rasulullah Saw. bersabda : "Qulhuwallahu Aḥad itu seimbang dengan sepertiga Al-Qur'an dan Qulyaa ayyuhal kaafiruun seimbang dengan seperempat Al-Qur'an". Dan beliau membaca keduanya pada dua rakaat shalat fajar.*

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

<sup>17</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Amzah: Jakarta, 2009), h. 165

*Dari Abi Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya, 'Apakah salah seorang dari kalian mampu untuk membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam?' maka hal ini memberatkan mereka, dan (mereka) bertanya: 'Siapakah di antara kami yang mampu, wahai Rasulullah?'" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Allahul-wahidu shamad adalah sepertiga Al-Qur'an".<sup>18</sup>*

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, "Maksudnya, ialah, bahwa al-Qur'an diturunkan menjadi tiga bagian. Sepertiga bagian adalah hukum-hukum, sepertiga berisi janji dan ancaman, dan sepertiga bagiannya terdiri nama dan sifat Allah; dan surat ini mengumpulkan antara nama dan sifat-sifat (Allah)".<sup>19</sup>

Dengan demikian, Imam Ibnu Taimiyyah, memahami sepertiga al-Qur'an itu terkumpul pada satu surat al-Ikhlās secara keseluruhan, dengan alasan bahwa di dalam surat al-Ikhlās itu disebutkan beberapa asma Allah dan sifat-sifat-Nya.

Pemahaman tersebut ada sedikit perbedaan dengan yang dipahami oleh imam al-Qurthubi. Beliau berpendapat, bahwa sepertiga al-Qur'an itu bukan dari keseluruhan ayat yang termuat dalam surat al-Ikhlās, tetapi sepertiga al-Qur'an itu dipahami oleh beliau hanya ada pada satu ayat pertama dari surat al-Ikhlās. Walaupun disisi lain imam al-Qurthubi mengakui bahwa surat al-Ikhlās itu bermuatan tentang asma dan sifat Allah.

---

<sup>18</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Kitab Fath al-Bari, (Mesir : Darul Fikr, 2000) Jilid 10, h.71 no. Hadits 5015

<sup>19</sup> <https://almanhaj.or.id/8417-surat-al-ikhlas-sebanding-dengan-sepertiga-al-quran.html> diakses pada tanggal 2 Januari 2018, pkl. 09.00 WIB

Pemahaman imam al-Qurthubi seperti itu, bersandarkan pada satu riwayat hadits Imam Muslim dari sahabat Abu Darda yang beliau takwil isi kandungannya. Adapun hadits yang dimaksud adalah :

ان الله جل و عز جزأالقران ثلاثة أجزاء فجعل قل هوالله أحدجزءا من أجزاء القران

*Sesungguhnya Allah 'azza wajalla telah membagi qur'an itu menjadi tiga bagian dan Dia menjadikan Qulhuwa Allahu Aḥad salah satu bagian diantara bagian-bagian Al-Qur'an.*<sup>20</sup>

## **G. Langkah-langkah penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>21</sup> Dalam hal ini penulis mendeskripsikan makna dan keutamaan dari surat al-Ikhlās, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran dari tokoh imam al-Qurthubi.<sup>22</sup> Maka untuk mengembangkan tujuan penelitian, teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi literature atau studi kepustakaan (library research) dengan menelaah buku-buku atau sumber data yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai, sehingga penelitian dapat

---

<sup>20</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) Jilid ke-20, h. 218

<sup>21</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif), diakses pada 2 April 2019 pkl. 08.40 WIB

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 51-52

berjalan secara sistematis dan tepat. Selanjutnya ditentukan sumber data yang dijadikan objek penelitian baik primer maupun sekunder.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dijadikan keterangan atau bahan yang nyata untuk dijadikan dasar kajian. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori :

Pertama, sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original, material mentah dari pelaku yang disebut “first-hand information”.<sup>23</sup> Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’an* karya Imam Quthubi.

Kedua, sumber data sekunder (sumber tambahan) adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut data berupa fakta, tabel dan lain-lain.<sup>24</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap untuk menentukan kesimpulan penelitian. Selain itu penelitian ini juga menggunakan buku-buku yang mendukung tema penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan dan memilah data tersebut, yang diperoleh dari membaca, mempelajari, dan meneliti sumber-sumber data, baik dari sumber

---

<sup>23</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h. 289

<sup>24</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis* (Jakarta : Buana Printing, 2009), h. 178-189

data yang primer maupun sekunder, yaitu dari tafsir *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* dan buku-buku atau sumber-sumber data yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Analisis Data

Setelah data dimaksudkan dapat penulis himpun, maka data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yakni meneliti isi yang didapat dari sumber data baik itu sumber data primer atau sumber data sekunder. Hal ini dilakukan untuk tercapainya penelitian pada esensi yang lebih akurat.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan sumber data penelitian berupa kitab-kitab yang menjadi rujukan penelitian, antara lain kita tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* sebagai sumber data primer, dan buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan tema yang dikaji sebagai data sekunder,
- b. Mengumpulkan materi-materi yang terdapat dalam data primer maupun sekunder,
- c. Menganalisa materi secara kualitatif,
- d. Menarik kesimpulan atas materi-materi yang telah dianalisa sebelumnya.

#### H. Sistematika pembahasan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat penting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah dapat dipahami.

Skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teoritis tentang surat al-Ikhlās yang meliputi pengertian tafsir, jenis pendekatan dan corak tafsir, pembagian isi pokok kandungan Al-Qur'an, alasan penamaan surat al-Ikhlās, keutamaan surat al-Ikhlās, pandangan para ulama tentang keutamaan surat al-Ikhlās.

BAB III merupakan biografi al-Qurthubi dan mengenal tafsir *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, yang meliputi biografi dan riwayat pendidikan al-Qurthubi, serta tinjauan umum tentang tafsir *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Lalu penulis akan mengupas penafsiran al-Qurthubi atas surat al-Ikhlās dalam tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* dengan menunjukkan perbedaannya dengan penafsir sebelumnya. Dari upaya perbandingan tersebut dapat penulis sarikan karakteristik penafsiran al-Qurthubi.

BAB IV Penutup, dalam hal ini penulis menutup karya ilmiah dengan kesimpulan dan saran.